BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wajah Islam di Indonesia beraneka ragam dan cara kaum Muslim di negeri ini menghayati agama mereka bermacam-macam. Tetapi ada satu segi yang sangat mencolok sepanjang sejarah kepulauan ini, kalung mistik yang begitu kuat menjadi ciri khas Islam Indonesia, dari awal masuknya agama Islam yang dibawa oleh para wali Sembilan. Tulisan-tulisan paling awal karya Muslim Indonesia bernafaskan semangat tasawuf, dan seperti acap kali dikemukakan orang, karena tasawuf inilah terutama sekali orang Indonesia memeluk Islam.[1] Islam di Indonesia sampai saat ini masih diliputi sikap-sikap sufistik dan keagamaan kepada hal-hal yang mengandung keramat. [2]

Di Indonesia, tarekat yang banyak pengikutnya adalah tarekat Naqsabandiyah, Tarekat Qadiriyah, Tarekat Syatariyah, Tarekat Khalwatiyah, Tarekat Samaniyah, Tarekat Alawiyah, Tarekat Rifa'iyah dan Tarekat Kholidiyah.[3] Di dalam Tarekat ada kegiatan rutin mingguan seperti khataman ataupun manaqiban, terutama manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.[4] Pada situasi seperti ini, terjalin hubungan dan jalinan komunikasi yang harmonis antara mursyid utama, para khalifah atau badalnya dengan para anggotanya.[5]

---

[1] Martin Van Bruinessen, Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia (Bandung: Mizan, 1992), 15
[2] Martin Van Bruinessen, Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat (Bandung: Mizan, 1992), 189
[3] A Rivai Siregar, dkk, Pengantar Ilmu Tasawuf (Sumut: Proyek Pembinaan Peguruan Tinggi Agama IAIN, 1981), 279
[4] Ibid., 85
[5] Ibid., 84

Berbagai kegiatan di antara para anggota itu dapat menambah kekuatan dan keterpaduan satuan-satuan masyarakat. Beberapa macam kegiatan dan kepentingan bersama tertentu dapat lebih erat memadukan para anggota suatu kelompok. Di antara ikatan yang akan menambah keterpaduan sosial bagi suatu kelompok adalah agama.

Masyarakat petani adalah bagian dari tatanan sosial yang lebih luas. Kehidupan mereka tampak dalam kegiatan yang teratur dan dalam tindakan-tindakan berdasarkan pada sistem nilai yang berlaku pada pranata sosialnya. Dalam hal kehidupan, para petani akan selalu dilingkari kegiatan ritus upacara slametan sepanjang hidupnya. Upacara slametan sudah dimulai dari ketika dalam kandungan, kelahiran, dewasa sampai mati akan selalu dilingkupi dengan kegiatan slametan pada hampir semua peristiwa penting dan sakral. Sebagai sistem simbol sakral, agama memnghasilkan etos kerja dan pandangan dunia. Agama sebagai simbol sakral membentuk iklim dunia dengan menarik si penyembah ke seperangkat disposisi-disposisi khusus yang member suatu ciri tetap pada arus kegiatannya.[6]

Kenyataan di atas banyak berjalan di Indonesia, terutama di daerah yang masih aktif menjalankan upacara-upacara tradisi pra-Islam. Tradisi ini mmenitikberatkan pada paduan unsur-unsur agama Islam, agama Hindu, agama Budha dan unsur-unsur asli sebagai sinkritisme Jawa dan sering dinamakan agama Jawa.[7] Hal itu kemungkinan besar belum tersentuh oleh

[6] Ibid.,
[7] Ibid.,

pemikiran Islam yang rasional dan para pelakunya sendiri adalah generasi yang masih ingin mempertahankan kebiasaan nenek moyangnya.

Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo ini didirikan oleh Kyai Mustaqim yang juga termasuk tokoh agama di Desa Carangrejo pada sekitar tahun 1995. Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di desa Carangrejo ini awal mulai melakukan aktivitasnya sejak tahun 1995 yang pada waktu itu anggotanya masih para jama'ah masjid "Baitul Huda" yang berada di Desa Carangrejo itu sendiri. Pada waktu itu pembacaan Manaqib hanya ketika ada slametan, nadzar dan hajatan saja. Kemudian karena pengalaman spiritualnya setelah mengamalkan manaqib, maka para anggota Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Desa Carangrejo mencetuskan untuk mengadakan kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani secara rutin[8]

Keadaan masyarakat di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo yang mata pencahariannya adalah sebagai pedagang, pegawai negeri, petani dan buruh, baik buruh tani, buruh bangunan maupun buruh industri. Pada masa itu kehidupan sosial keagamaan di Desa Carangrejo sangat beragam. Tidak hanya terdiri dari Islam santri yang rajin menjalankan shalat lima waktu saja, tetapi masih banyak yang Islam abangan yang mengaku Islam tetapi tidak menjalankan shalat dan tuntutan agama Islam. Mereka masih ada yang berjudi dan minum-minuman keras.

[8] Lihat transkrip wawancara penelitian ini dalam lampiran dengan koding: 02/W/02-IV/2017

Kondisi masyarakat yang masih diliputi oleh kerusakan dan ini sangat berpengaruh terhadap masalah sosial keagamaan, sosial ekonomi dan sosial budaya. Banyak anak mereka yang masih sekolah mendapatkan imbas dari prilaku orang tua yang menghamburkan uang dalam arena judi sehingga banyak anak-anak meraka yang sekolahnya terbengkalai, tidak terurus terutama untuk biaya sekolah anak habis untuk berjudi. Melihat hal tersebut, maka jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadri al-Jailani tidak tinggal diam. Mereka berusaha untuk membantu masyarakat agar memilki kehidupan yang lebih baik.

Dari uraian tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian bagaimana upaya Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo sehingga dapat berperan aktif dalam perkembangan sosial di masyarakat terutama masalah perkembangan sosial ekonomi, sosial keagamaan dan sosial budaya khususnya bagi masyarakat di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo. Berangkat dari masalah ini, maka penulis mengambil judul "**PERANAN JAM'IYAH MANAQIB SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI BAGI PERKEMBANGAN SOSIAL MASYARAKAT DESA CARANGREJO KECAMATAN SAMPUNG PONOROGO**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang dan sejarah berdirinya Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo?
2. Bagaimana peranan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani bagi perubahan sosial agama, ekonomi dan budaya masyarakat Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana latar belakang dan sejarah berdirinya Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo.
2. Untuk mengetahui bagaimana peranan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani bagi perubahan sosial agama, ekonomi dan budaya masyarakat Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian disini dapat dibagi menjadi dua aspek yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan di bidang sosial masyarakat mengenai peran Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani bagi perubahan sosial ekonomi, sosial keagamaan dan sosial budaya.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini akan bermanfaat bagi:

   a. Masyarakat pada umumnya

      Mendorong masyarakat untuk terus menambah kecintaan diri terhadap wali-wali Allah dengan cara mengetahui perjalanan hidupnya seperti kelahirannya, silsilah keturunannya, kegiatan-kegiatannya, guru-gurunya, sifat-sifatnya, akhlaq-akhlaqnya dan sebagainya.

   b. Masyarakat Desa Carangrejo

      Mendorong masyarakat untuk mempertahankan kegiatan Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang diwariskan oleh leluhur sehingga dapat tetap diamalkan sampai pada anak cucu nanti.

   c. Peneliti

      Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti tentang kegiatan Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan ma'na merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.[9]

Ada 6 macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yaitu: etnografis, studi kasus, grounded theory, penelitian interaktif dan penelitian tindakan kelas.[10]

Adapun dalam penelitian ini yang digunakan peneliti dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus, yaitu suatu ekspresi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitian yang menentukan keseluruhan sekenarionya.[11] Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, peneliti di lokasi sebagai human instrument berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data

---

[9] Lexy Moleong, Meodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 3
[10] Sumaidi Suryabrata, Metodologi Penelitian (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 22
[11] Moleong, Meodologi Penelitian Kualitatif, 11

melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Peran peneliti sebagai partisipan pengamat, dan sebagai pendukung adalah berupa catatan-catatan kecil, camera, alat perekam dan lain-lain.setelah selesai menyusun proposal dalam penelitian ini peneliti dating ke lokasi dan melakukan penelitian dengan melakukan berbagai observasi dan wawancara dengan informan dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti yang kemudian dijawab oleh informan.

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, partisipan penuh, sekaligus pengumpulan data, sedangkan instrumen yang lain sebagai penunjang.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di desa Carangrejo kecamatan Sampung Ponorogo. Alasan memilih lokasi ini karena melihat ada sesuatu yang beda dari masyarakat-masyarakat yang lain di dalam bersosialisasinya. Masyarakat di sana mengadakan Jam'iyah atau kegiatan yang didalamnya diisi dengan kegiatan membaca Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dengan tujuan meningkatkan perkembangan sosial masyarakat diantaranya perkembangan sosial keagamaan, sosial ekonomi dan sosial budaya di desa Carangrejo kecamatan Sampung Ponorogo.

4. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Yang

dimaksud kata-kata dan tindakan yaitu kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai, sedangkan sumber data tertulis, foto serta ha-hal lain yang diperlukan merupakan pelengkap dari pengguna metode wawancara dan observasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi berperan serta (participant obsevation), wawancara mendalam (indepth interview) dan dokumentasi (document review). Teknik tersebut digunakan peneliti karena fenomena akan dapat mengerti secara baik apabila peneliti melakukan interaksi dengan subjek penelitian dimana fenomena tersebut berlangsung. Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang, yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.[12]

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo. Dalam penelitian ini, orang-orang yang akan dijadikan informan adalah :

1) Tokoh Agama yaitu Kyai Masrur Mustakim untuk memperoleh data tentang latar belakang berdirinya Jam'iyah Manaqib Syaikh

[12] Dedy Mulyana, Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 180

Abdul Qadir al-Jailani Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo.

2) Masyarakat Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo yang termasuk juga sebagai anggota Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani seperti bapak Muhadi, bapak Ismulan, ibu Puji Astuti, bapak Sugiono dan bapak Teguh W. untuk memperoleh data pelengkap untuk informasi tentang Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani yang dijalankan dan berkembang sampai sekarang.

Hasil wawancara dari informan tersebut kemudian ditulis lengkap dengan kode-kode dalam transkip wawancara.

b. Observasi

Observasi diartikan sebagai pegamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, teknik observasi yang digunakan yaitu observasi tidak terstruktur karena fokus penelitian akan terus berkembang selama kegiatan penelitian berlangsung.[13]

Observasi yang dilakukan peneliti ialah pengamatan secara khusus mulai bagaimana aktivitas kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di desa Carangrejo sampai perkembangannya yang dilakukan sampai sekarang.

[13] Ibid., 205

Hasil observasi dalam penelitian ini dicatat dalam catatan lapangan sebab catatan lapangan merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif peneliti mengadakan pengamatan dan wawancara dalam pengumpulan data lapangan. Pada waktu dilapangan ia membuat catatan setelah pulang kerumah atau tempat tinggal barulah menyusun catatan lapangan.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk pengumpulan data dari sumber non formal, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Rekaman sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang disiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan dokumen digunakan untuk mengacu atau bukan selain rekaman, yaitu tidak dipersiapkan secara khusus untuk tujuan tertentu seperti surat-surat, buku harian, catatan khusus, foto-foto dan sebagainya.[14]

Hasil pengumpulan data sejarah, profil, struktur, visi misi desa Carangrejo dan juga foto kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani melalui cara dokumentasi ini dicatat dalam format transkip dokumentasi.

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematik data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan

[14] Ibid., 161

bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temanya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menggambarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan memuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.[15]

Teknik analisis data ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman dan Spradly. Miles dan Huberman, megemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehinnga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi data reduction, data display, dan conclusion.[16]

a) Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan polanya serat membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti melakuan pengumpulan selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.[17]

---

[15] Bogdon dan Biklen, Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Methods (Boston: Allyn and Bacon, 1992), 153

[16] Ibid.,19

[17] Sugiono, Metodologi Penelitian Pendidikan, 338

Data mengenai desa Carangrejo dan juga Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani dirangkum dengan baik dengan tujuan agar mudah dipahami.

b) Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data (data display) adalah penyajian data dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dalam hal ini, Miles dan Huberman menyatakan: yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan mempermudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya dan berdasarkan yang dipahami tersebut.[18]

Data mengenai desa Carangrejo dan juga Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani disajikan dengan gambaran yang singkat dan jelas untuk memudahkan pembaca memahaminya.

c) Penarikan Kesimpulan (Conclusing Data)

Adalah analisis data terus menerus baik selama maupun sesudah pengumpulan data untuk menarik kesimpulan yang dapat menggambarkan pola terjadi.

Selanjutnya menurut Spradley teknis analisis data didesaikan dengan tahapan dalam penelitian. Dalam tahap penjelasan dengan teknik pengumpulan data grand tour question, analisis data dilakukan dengan analisis domain. pada tahap menentukan fokus analisis

[18] Ibid., 341

taksonomi. Pada tahap selection, analisis data dilakukan dengan analisis kompensional. Selanjutnya untuk sampai menghasilkan judul dilakukan dengan analisis tema.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualiatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamanan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negative dan pengecekan anggota.[19] Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan.

a. Keikutsertaan yang Diperpanjang

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrumen itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data dikumpulkan. Maksud dan tujuan memperpanjang keikutsertaan dalam penelitian ini adalah:

1) Dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden. Dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek.

[19] Moleong, Meodologi Penelitian Kualitatif, 17

2) Dengan terjun ke lokasi dalam waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

b. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur – unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Jadi kalau perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman.

8. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori.[20]

Dalam penelitian ini, dalam hal digunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik, teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal ini dicapai peneliti dengan jalan:

[20] Ibid., 178

a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
b. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
c. Membandingkan apa-apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waku.
d. Membandingkan keadaan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan.
e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Teknik triangulasi dengan penyidik artinya dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Pemanfaatan pengamat lainnya membantu mengurangi kemencengan pengumpulan data.

9. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari peelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

a. Tahap pra lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.

b. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

c. Tahap analisis data, yang meliputi: analisis selama dan setelah pengumpulan data.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang secara ringkas diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama adalah Pendahuluan. Bab ini berfungsi untuk memberi gambaran umum isi skripsi yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi landasan teori dan telaah pustaka. Bab ini berfungsi untuk mengetengahkan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari pengertian manaqib, tujuan kegiatan Manaqib, bentuk kegiatan Manaqib, pengertian perubahan sosial, bentuk-bentuk perubahan sosial, penyebab perubahan sosial, dan aspek-aspek perunbahan sosial.

Bab ketiga, merupakan temuan penelitian. Bab ini mendeskripsikan tentang gambaran umum Desa Carangrejo, Kecamatan Sampung Ponorogo, dan juga mendeskripsikan kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani di Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo.

Bab keempat, merupakan analisis dari latar belakang diadakannya kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo dan bentuk kegiatan Jam'iyah Manaqib Syaikh Abdul Qadir al-Jailani Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo dalam upaya meningkatkan perkembangan sosial masyarakat Desa Carangrejo Kecamatan Sampung Ponorogo. Bab ini berfungsi menafsirkan dan menjelaskan data hasil temuan di lapangan.

Bab kelima, merupakan bab penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari skripsi ini yaitu berisi kesimpulan dan saran.

IAIN
PONOROGO